

## Upaya Meningkatkan Keterampilan Merangkai Bunga Artifisial melalui Model *Direct Instruction* bagi Peserta Didik Tunagrahita Kategori Ringan (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IX SLB Bina Bangsa Padang)

Nadia Safira<sup>1</sup>, Irdamurni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Departemen Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

Email: [Irdamurni@fip.unp.ac.id](mailto:Irdamurni@fip.unp.ac.id)<sup>1</sup>, [safira.ns00apr@gmail.com](mailto:safira.ns00apr@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Kajian ini membahas tentang upaya dalam meningkatkan keterampilan merangkai bunga artifisial bagi peserta didik tunagrahita kategori ringan melalui model *direct instruction*. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian tindakan kelas. Tempat penelitian dilaksanakan yaitu pada kelas IX di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Masalah yang mendasar dilaksanakan penelitian ini ialah adanya penurunan nilai pada peserta didik terhadap mata pelajaran keterampilan vokasional merangkai bunga artifisial, sehingga nilai berada di bawah rata-rata KKM yaitu 60. Peserta didik kurang terampil dalam merangkai dan menghias bunga tersebut. Penelitian tindakan kelas mempunyai dua siklus, menunjukkan bahwa nilai B 72% pada siklus I dan 80% pada siklus II. Peserta didik D mendapat nilai 75% pada siklus I dan 81% di siklus II. Sesuai data yang diperoleh, kesimpulan dari keterampilan merangkai bunga artifisial mengalami peningkatan yang signifikan melalui model *direct instruction*.

**Kata kunci:** Keterampilan; Model *direct instruction*; Tunagrahita kategori ringan

### Abstract

This study discusses efforts to improve artificial flower arrangement skills for students with mild mental retardation through the direct instruction model. The type of research used is classroom action research. The place where the research was carried out was in class IX at the Bina Bangsa Extraordinary School. The basic problem carried out by this research is that there is a decrease in students' scores on the subject of vocational skills in arranging artificial flowers, so that the score is below the KKM average of 60. Students are less skilled in arranging and decorating the flowers. Classroom action research was conducted in two cycles, with a B score of 72% in the first cycle and 80% in the second cycle. Student D got a score of 75% in the first cycle and 81% in the second cycle. Based on the data obtained, the conclusion of artificial flower arrangement skills has increased significantly through the direct instruction model.

**Keywords:** Skills; *direct instruction model*; Mild mental retardation.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tempat belajar, mencari ilmu, dan mengamalkan ilmu tersebut. Siapapun memiliki hak untuk melanjutkan pendidikannya. Hal tersebut berlaku bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dari segi keterbelakangan mental, hambatan penglihatan, fisik dan emosional. Seperti peserta didik tunagrahita kategori ringan yang mempunyai iq antara 50-75, sehingga sering mendapatkan nilai dibawah ketuntasan maksimal pada mata pelajaran keterampilan vokasional merangkai bunga artifisial. keterampilan vokasional sudah dikaji sesuai dengan perdirjen

Pendidikan Dasar dan Menengah No 10/D/KR/2017, mengenai susunan kurikulum Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar Panduan pelaksanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Sebagian dari program vokasional yang diselenggarakan di SLB Bina Bangsa Padang terkait, melukis, tataboga, membuat bunga, kerajinan tangan dari barang bekas, dan sebagainya. Selain kerajinan, peserta didik diperbolehkan untuk latihan kegiatan wirausaha sederhana seperti, tata cara merawat bunga, merangkai bunga, pantonim, dan lainnya (Ratnengsih, 2020). Keterampilan vokasional merupakan program kegiatan pembelajaran yang terkait dengan tingkat kejuruan dalam menghasilkan suatu karya (Cendaniarum & Supriyanto, 2020). Pembelajarannya yaitu merangkai bunga artifisial.

Tata graha merupakan sebuah kegiatan dalam menata benda atau tanaman yang bertujuan supaya tanaman menjadi rapi dan tampak indah saat dipandang. Tata graha bagian dari manajemen kerapian, kebersihan, serta penanganan terhadap benda agar tampak indah dilihat dan menimbulkan kenyamanan (Polii & Towoliu, 2018). Tata graha merupakan sebuah kegiatan dalam menata benda atau tanaman yang bertujuan supaya tanaman menjadi rapi dan tampak indah saat dipandang. Tata graha dapat diterapkan dalam kegiatan merangkai bunga artifisial karena saling berkaitan dalam kerapian maupun penataannya. Merangkai bunga artifisial merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan dan termasuk dalam kesenian. Bunga yang dirangkai mempunyai label lain yaitu tiruan, serta memiliki jenisnya masing-masing. Jenisnya seperti bunga mawar, tulip, anyelir, dan lain sebagainya. Kelebihan bunga artifisial ialah, dapat bertahan lama jika disimpan dalam ruangan atau lemari adapun terkena debu, bisa di bersihkan. Bunga tersebut sudah sering terjual dipasar-pasaran dan berguna untuk acara-acara pertunjukkan seni, sebagai penghias ruangan, maupun acara wisuda. Bunga dirangkai secara bertahap dan berbentuk bulat, sesuai dengan KD 3.3-KD 3.4. persoalan KKM yang diterapkan di SLB Bina Bangsa Padang adalah 60, sedangkan nilai masing-masing peserta didik pada kemampuan awal dengan B 24% dan D 27%. Dari permasalahan di atas, maka yang perlu diperhatikan ialah model pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran merangkai bunga artifisial, yaitu *direct instruction*.

## **METODE**

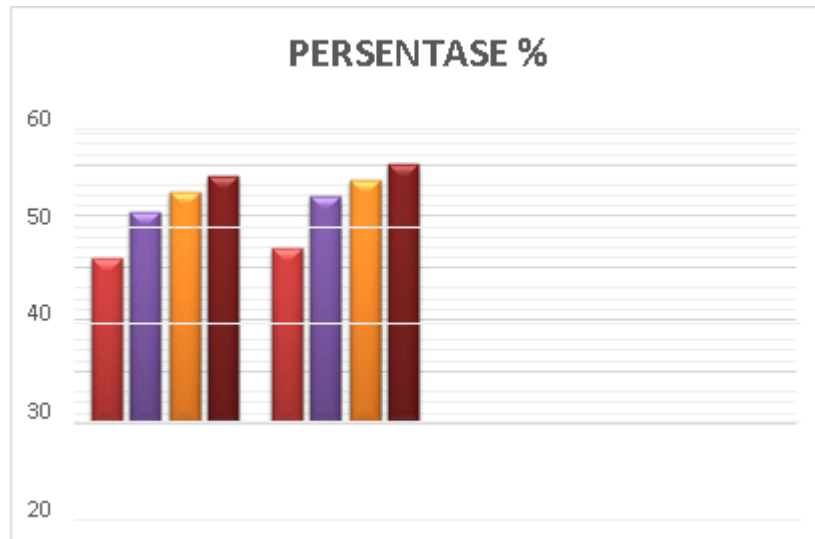
Metode yang digunakan dalam penelitian ini dikenal dengan penelitian Tindakan kelas (PTK). Menurut (Sriyati, 2014) tindakan kelas adalah suatu tindakan yang dilakukan guru berguna untuk meningkatkan proses belajar mengajar sekaligus menghasilkan nilai yang memuaskan. Kegiatan yang dilaksanakan peneliti dalam penelitian ini disesuaikan dengan dua siklus, masing-masingnya memiliki empat tahapan, adanya perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu bebas dan terikat. Variabel bebas model *direct instruction* dan variabel terikatnya keterampilan merangkai bunga artifisial. Subjeknya adalah peserta didik tunagrahita kategori ringan kelas IX bergender perempuan, di SLB Bina Bangsa padang.

Isi analisis data berbentuk analisis angka. Hasil penelitian yang diperoleh bersifat nyata dan sesuai dengan fakta. Data yang dikumpulkan bersifat logis dan dapat disusun secara berurutan (Suwandi, 2013). Data yang sudah didapatkan, tersaji ke dalam tabel maupun grafik yang artinya mudah untuk dibaca dan dipahami. Masing-masing data saling terhubung dan dijelaskan secara sederhana sampai dengan tahap kesimpulan. Proses pembelajaran membutuhkan prosedur penelitian yang terdiri dari alur penelitian dan perencanaan, dalam alur terdapat siklus yang dilakukan dua kali. Tahapan pada siklus selain itu, ada perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

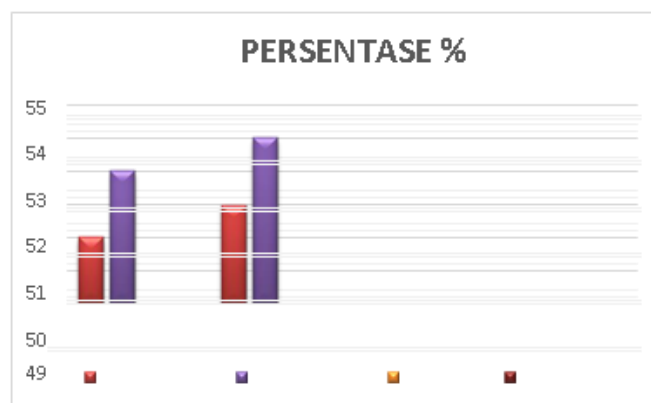
Hasil penelitian memperlihatkan adanya suatu peningkatan atau kemajuan dalam keterampilan merangkai bunga artifisial. Tes yang digunakan merupakan tes perbuatan, kriteria penilaiannya yaitu B bernilai 2, BDB 1, dan TB 0. Menurut (Arikunto, 2006) kriteria keberhasilannya ialah 50-59% (kurang), 60-69% (cukup baik), 70-79% (baik), dan 80-100% (sangat baik).

Berikut hasil tes kemampuan peserta didik saat merangkai bunga artifisial pada siklus I, bisa dilihat pada grafik di bawah ini:



**Gambar 4.2 Hasil keterampilan siklus I**

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat peningkatan nilai peserta didik terhadap keterampilan merangkai bunga artifisial pada siklus I. Perolehan rata-rata nilai peserta didik pada siklus ini dihitung dalam persentase, yaitu: 48%, 62%, 68%, 72%. Sistem penilaiannya mulai dari menjumlahkan ceklis yang berada pada kolom B, kemudian dikali dengan 2 sehingga peneliti mendapatkan hasil. Peneliti melanjutkan menghitung ceklis di kolom BDB dan hasil jumlah dikalikan dengan 1. Peneliti tidak menghitung ceklis pada kolom TB karena dinilai 0. Hasil dari B dan BDB dijumlah sehingga dapat nilai akhirnya kemudian untuk melihat skor akhirnya, peneliti menggunakan rumus. Isi rumusnya yaitu, jumlah skor dibagi skor mayoritas, dikali 100%. Berdasarkan data yang didapatkan dari keempat pertemuan di atas yaitu adanya sebuah peningkatan, akan tetapi nilai yang dihasilkan masih bisa ditingkatkan kembali. Oleh sebab itu, adanya kesepakatan antara peneliti dan guru kelas untuk merefleksikan hal tersebut dan dilanjutkan pada siklus ke II.



### Gambar 4.3 Hasil keterampilan siklus II

Hasil kemampuan peserta didik pada siklus II diatas, menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Perolehan rata-rata hasil kemampuan siklus ini yaitu: 77% dan 80%.

#### PEMBAHASAN

Keberhasilan pelaksanaan penelitian ini dikaitkan dengan fakta bahwa pembelajaran merangkai bunga artifisial pada peserta didik tunagrahita kategori ringan di SLB Bina Bangsa Padang cukup efektif, melalui model *direct instruction*. Proses pembelajaran merangkai bunga artifisial berjalan dengan baik, hal tersebut terlihat dari hubungan baik antara peneliti dengan guru serta peserta didik selama berjalannya proses pembelajaran. Keterampilan merangkai bunga artifisial adalah kecakapan terhadap kegiatan menata, menyusun, dan merapikan bunga sehingga menghasilkan rangkaian bunga. Tidak semua peserta didik yang mampu walaupun kegiatan yang ada pada keterampilan vokasional ini, sangat mudah maupun sederhana. Terbukti bahwa, Peserta didik tunagrahita kategori ringan tersebut memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata orang pada umumnya, selain itu peserta didik memiliki hambatan yang lebih banyak seperti menyangkut keterampilan hidup, merawat diri, dan sebagainya.

Peserta didik kurang memahami pembelajaran merangkai bunga karena cara guru mengajarkan yang lebih banyak ceramah dan latihan. Hal tersebut perlu direnungkan guru yang mengajar, maka peneliti mencoba menggunakan model *direct instruction*, yaitu model pembelajaran yang terstruktur dengan penjelasan guru yang bersifat detail juga melalui arahan, sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi, model ini sangat berguna untuk mereka yang memiliki kemampuan belajar lambat (Muttaqin et al., 2018). Lima sintaks atau tahapan dalam proses pembelajarannya, fase I ada orientasi atau pengenalan peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Fase II kegiatan mempraktikkan pembelajaran, fase III membimbing peserta didik saat latihan, fase IV memberi umpan balik mengenai materi, dan fase V memperbolehkan peserta didik untuk latihan tanpa bantuan. Secara umum komponen dari model pengajaran langsung, adalah penjelasan tentang rencana pembelajaran seperti menyiapkan RPP dan silabus, kontrol guru saat belajar, dan materi yang diajarkan (NH & Winata, 2016).

#### SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil di SLB Bina Bangsa Padang kelas IX, terdapat proses dengan istilah peningkatan atau kemajuan terhadap peserta didik pada setiap siklusnya, yaitu peserta didik inisial B mendapatkan nilai 72% siklus I dan mendapat nilai 80% di siklus II. Peserta didik inisial D mendapatkan nilai 75% siklus I dan mendapatkan nilai 81% siklus II. Kedua peserta didik telah mencapai nilai KKM di mata pelajaran keterampilan vokasional merangkai bunga artifisial bentuk bulat yaitu 60. Karena nilai peserta didik sudah melewati batas KKM, maka tindakan pada siklus diberhentikan. Pada hasil penelitian dan analisis data yang telah peneliti lakukan di SLB Bina Bangsa, yaitu penelitian yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Terdiri 4 pertemuan pada siklus I dan 2 pertemuan di siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui model *direct instruction* bisa membantu peserta didik dalam pembelajaran merangkai bunga artifisial bentuk bulat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Cendaniarum, W. B., & Supriyanto. (2020). Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(3), 167–177.
- Muttaqin, N. H., Yamtinah, S., & Utomo, S. B. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Langsung

- (Direct Instruction) Disertai Diskusi dan Media Hyperchem untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar pada Materi Ikatan Kimia Kelas X 1 SMA Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 7(1), 62.
- NH, M. I. S., & Winata, H. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 49.
- Polii, B. D., & Towoliu, B. I. (2018). Manajemen Tata Graha dan Binatu 1 ( Housekeeping 1) Tehnik dan Prosedural Pembersihan di Publik Area. *Manajemen Tata Graja Dan Binatu*, 202.
- Ratnengsih, E. (2020). Implementasi Program Vokasional bagi Anak Tunagrahita. *JASSI\_anakku*, 18(15), 32–39.
- Sriyati, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas* (Vol. 6, Issue 1). Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI.
- Suwandi, S. (2013). Modul Pendidikan Dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Penelitian Tindakan Kelas. *Modul*, 36.